UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Strategi Bertahan Toko Buku Independen pada Era Digital (Studi Kasus Toko Buku Independen di Yogyakarta)
Risky Juma'tul Ikhsan, Prof. Dr. Partini, SU.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB VI
PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa keberadaan toko buku independen di Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari karakter kota yang sejak lama bergerak sebagai ekosistem budaya buku. Yogyakarta bukan hanya hadir sebagai kota pelajar, melainkan juga sebagai ruang kultural yang mempertemukan mahasiswa, penulis, penerbit, percetakan, komunitas, seni, komunitas literasi, wisatawan, dan djaringan pergaulan yang memungkinkan buku beredar secara sosial. Dalam konteks tersebut, toko buku independen tidak tumbuh sebagai unit usaha yang berdiri sendiri, namun sebagai bagian dari infrastruktur kultural yang lebih luas. Kehadirannya dimungkinkan oleh beberapa hal: *pertama,* kedekatan geografis antaraktor perbukuan, *kedua,* biaya hidup dan ruang yang relatif memungkinkan, *ketiga,* budaya diskusi yang kuat, *keempat*, tersedianya pembaca dan produsen pengetahuan dalam satu lanskap kota yang sama. Oleh karena itu, Yogyakarta dapat dipahami sebagai *enabling environment* bagi tumbuhnya toko buku independen karena kota ini menyediakan syarat material dan sosial yang membuat toko-toko buku kecil dapat hadir, bertahan dan membentuk identitasnya masing-masing.

Selanjutnya penelitian ini juga memperlihatkan kemunculan toko buku independen tidak lahir dari ruang kosong. Mereka berakar pada sejarah panjang dari kontrol pengetahuan zaman Orde Baru, keterbukaan pasca reformasi, dan berkembangnya etos Do It Yourself (DIY) dalam kerja budaya alternatif. Pada masa Orde Baru, sirkulasi bacaan dan pengetahuan berada dalam pengawasan negara yang menyebabkan akses terhadap gagasan kritis menjadi sangat terbatas dan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Strategi Bertahan Toko Buku Independen pada Era Digital (Studi Kasus Toko Buku Independen di Yogyakarta)
Risky Juma'tul Ikhsan, Prof. Dr. Partini, SU.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

berisiko. Runtuhnya rezim tersebut membuka ruang baru bagi masyarakat sipil untuk membangun saluran pengetahuan secara mandiri, baik melalui taman bacaan, komunitas literasi, zine, distro, maupun toko buku kecil. Dalam hal ini, etos DIY menjadi pintu penyemangat karena memberi perangkat bagi warga dan komunitas untuk memprodiksi, mengelola, dan mendistribusikan bacaan di luar arus utama. Di Yogyakarta, sejarah tersebut bertemu dengan kultur komunal, diana budaya nongkrong, jejaring pertemanan, dan tradisi penerbitan kecil yang telah hidup dahulu hidup. Dengan demukian, menjamurnya toko buku independen di Yogyakarta tidak dapat dibaca sebagai tren estetika ruang atau peluang ekonomi kreatif. Hal merupakan hasil sedimentasi sejarah represi, kebebasan, kerja komunal, dan upaya membangun akses pengetahuan secara mandiri.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terminologi “independen”, “alternatif”, dan “toko buku kecil” tidak dapat dipahami sebagai kategori yang tunggal dan tetap. Para pelaku toko buku menegosiasikan terminologi tersebut berdasarkan pengalaman, posisi modal, orientasi kurasi, serta nilai yang mereka pegang. Terminologi independen dalam penelitian ini lebih dekat dengan posisi struktural, terutama terkait kepemilikan, otonomi pengelolaan, ketiadaan korporasi besar, dan kebebasan menentukan arah toko. Sementara itu, terminologi merujuk pada posisi kultural, yakni penyediaan bacaan, wacana, nilai dan ruang yang tidak sepenuhnya tersedia dalam toko buku arus utama. Di sisi lain, Sebagian pelaku lebih memilih istilah “toko buku kecil” untuk menegasikan posisi-posisi sosial-ekonomi mereka di tengah menguatnya kapitalistik label indie oleh actor yang bermodal lebih besar. Dengan demikian, istilah toko buku independen dalam

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Strategi Bertahan Toko Buku Independen pada Era Digital (Studi Kasus Toko Buku Independen di Yogyakarta)
Risky Juma'tul Ikhsan, Prof. Dr. Partini, SU.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

penelitian ini digunakan secara fleksibel untuk membaca praktik-praktik toko buku yang bergerak di luar dominasi industri utama tanpa mengabaikan kenyataan bahwa batas antara independen, alternatif dan kecil selalu dinegosiasikan dalam praktik toko buku sehari-hari.

Temuan lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa toko buku independen di Yogyakarta tidak dapat dipahami sebagai kategori yang homogen. Diferensiasi antartoko berlangsung melalui basis kemunculan, arah kuasi, relasi dengan komunitas, pengelolaan ruang, negosiasi dengan logika bisnis, serta spirit dan value pengelolanya. Jual Buku Sastra tumbuh daru komunitas sastra dan forum diskusi, Bawa Buku dari pengalaman personal yang kemudian berkembang menjadi ruang dengan prinsip "setara dan berpihak", Buku Akik dari imajinasi perpustakaan dan akses baca, Ruang Melamun dari ketertarikan pada prinsip dan buku lawas, WarungSastra dari kebutuhan atas ruang sosial dan komunitas, sedangkan Akal Buku dibentuk dengan jejaring penulis, penerbit, dan nilai progresif pengelolanya. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa toko buku independen bukan sekadar tempat menjual buku, melainkan proyeksi dari nilai yang dipegang oleh pemiliknya. Spirit pemilik inilah yang menentukan buku apa saja yang dijual, siapa yang diberi ruang, kegiatan apa yang diselenggarakan, serta sejauh mana toko bersedia berkompromi dengan pasar. Dengan demikian, diferensiasi bukanlah suatu kelemahan, melainkan sumber daya yang membuat ekosistem toko buku independen di Yogyakarta menjadi majemuk dan lebih hidup.

Dalam menghadapi era digital, penelitian ini menunjukkan bahwa toko buku independen tidak sekadar bertahan dengan cara memindahkan penjualan dari

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Strategi Bertahan Toko Buku Independen pada Era Digital (Studi Kasus Toko Buku Independen di Yogyakarta)
Risky Juma'tul Ikhsan, Prof. Dr. Partini, SU.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ruang fisik ke platform daring. Disrupsi digital memang mengubah rantai distribusi buku dengan mempercepat hubungan langsung antara penerbit dan pembeli, memperkuat *marketplace* serta menekan toko fisik dalam hal harga, stok, dan kecepatan. Namun, toko buku independen di Yogyakarta merespons perubahan tersebut dengan strategi yang tidak tunggal. Adapun strategi tersebut, *pertama* Kurasi menjadi strategi utama untuk membedakan diri dari dengan pesaing di *marketplace*. *Kedua,* hibriditas kanal yang digunakan untuk menegosiasikan fungsi *online* dan *offline*. *Ketiga*, ruang fisik yang dipertahankan sebagai pengalaman yang tidak dapat tergantikan dengan platform. *Keempat,* komunitas, acara, dan jejaring menjadi sumber keberlanjutan. *Kelima* dan hal yang menjadi dasar toko buku tidak larut sepenuhnya dengan logika pasar adalah *value* pemilik. Dari hal ini dapat dilihat bahwa toko buku independen tidak menghadapi digitalisasi dengan menolak atau menerima secara total, mereka menegosasikan ulang posisinya di antara logika platform, logika komunitas, dan logika ruang.

Berangkat dari penelitian terdahulu yang telah membahas toko buku independen dalam kaitannya dengan strategi ekonomi, komunitas, ruang fisik dan acaman digital, penelitian ini menemukan kebaruan (*novelty*). *Pertama*, penelitian ini menghadirkan konteks Indonesia, khususnya Yogyakarta sebagai medan kajian toko buku independen yang selama ini belum banyak dibahas secara mendalam. *Kedua*, penelitian ini menunjukkah bahwa toko buku independen di Yogyakarta tidak dapat dipahami sebagai kategori tunggal dan homogen. Terminolgi "independen", "alternatif", dan "toko buku kecil" justru dinegosiasikan secara terus menerus oleh para pelaku berdasarkan kepemilikan, modal, kurasi, nilai dan serta

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Strategi Bertahan Toko Buku Independen pada Era Digital (Studi Kasus Toko Buku Independen di Yogyakarta)
Risky Juma'tul Ikhsan, Prof. Dr. Partini, SU.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

posisi mereka terhadap industri buku arus utama. *Ketiga*, penelitian ini menemukan bahwa strategi bertahan toko buku independen di era digital tidak hanyak berlangsung melalui adaptasi teknologi dan pemanfaatan media sosial, tetapi melalui kombinasi ruang, komunitas, jejaring, acara dan value pemilik. Dengan demikian kebaruan utama penelitian ini terletak pada pembacaan kritis terhadap toko buku independen di Yogyakarta sebagai praktik budaya dan *third place* yang mempertemukan ekonomi, ruang, komunitas, nilai, serta strategi bertahan di tengah disrupsi digital.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa ruang toko buku independen di Yogyakarta tetap memiliki arti penting justru ketika industri buku semakin terdigitalisasi. Ruang toko tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai tempat meletakkan stok dan melakukan transaksi, tetapi sebagai ruang sosial, ruang singgah, ruang aman, ruang arsip, ruang perjumpaan, dan ruang pengalaman. Pada praktiknya JBS memknai ruang sebagai rumah dan komunitas sastra, Bawa Buku sebagai ruang perjumpaan berbasis nilai, Buku Akik sebagai perpustakaan dan akses baca, Warung Sastra sebagai ruang sosial dan komunitarian, Ruang Melamun sebagai ruang arsip dan kesenangan personal, sementara Akal Buku dan Solusi Buku menunjukkan bagaimana suasana dan pengalaman ruang dapat menjadi bagian strategi keberlanjutan toko buku. Dengan demikian, toko buku independen di Yogyakarta bertahan bukan hanya karena mereka menjual buku, melainkan karena mereka mampu menghadirkan mediasi budaya yang tidak dapat dikerjakan oleh platform, seperti percakapan, kepercayaan, suasana, rasa memiliki, dan keterhubungan sosial yang kuat. Hal inilah yang menjadi utama dalam penelitian

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Strategi Bertahan Toko Buku Independen pada Era Digital (Studi Kasus Toko Buku Independen di Yogyakarta)
Risky Juma'tul Ikhsan, Prof. Dr. Partini, SU.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ini, bahwa toko buku independen merupakan praktik budaya yang hidup di antara ekonomi, komunitas, nilai, dan ruang.

Paradoks strategi bertahan toko buku independen di Yogyakarta menunjukkan bahwa toko buku independen tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai ruang yang bebas dari logika pasar, tetapi juga tidak dapat direduksi sebagai unit bisnis biasa. Toko-toko seperti Buku Akik, Bawa Buku, Jual Buku Sastra, dan Ruang Melamun memperlihatkan adanya idealisme yang kuat melalui perpustakaan, keberpihakan, sastra, arsip, dan kesenangan personal, tetapi idealisme tersebut tetap harus berhadapan dengan kebutuhan ekonomi, biaya ruang, penjualan, promosi, dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, idealisme toko buku independen bersifat paradoksal: ia menjadi sumber perlawanan terhadap pasar, tetapi sekaligus menjadi modal simbolik yang membuat toko dikenali, dikunjungi, dan bertahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa toko buku independen di Yogyakarta bukan sekadar antitesis dari toko buku konvensional, melainkan sintesis baru yang menggabungkan fungsi toko buku, perpustakaan, ruang komunitas, ruang pengalaman, dan industri budaya. Dalam sintesis tersebut, pasar tidak sepenuhnya ditolak, melainkan direkonstruksi melalui nilai, kurasi, ruang, komunitas, dan identitas kultural.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan analisis, maka peneliti memiliki beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan. *Pertama,* dari sisi toko buku independen itu sendiri. Meskipun toko buku independen menekankan pada hal yang tidak dimiliki oleh toko buku di arus utama, namun peneliti melihat tetap terdapat

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Strategi Bertahan Toko Buku Independen pada Era Digital (Studi Kasus Toko Buku Independen di Yogyakarta)
Risky Juma'tul Ikhsan, Prof. Dr. Partini, SU.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

pemahaman yang kurang menyeluruh dari pengelola toko buku independen. Dalam hal ini para pengelola luput menyadari bahwa mereka memiliki keunikan yang kurang mereka tonjolkan pada operasional toko sehari-hari. Peneliti menyarankan agar keberlanjutan usaha tidak hanya diletakkan pada strategi penjualan, tetapi juga pada kemampuan menjaga identitas, nilai, kurasi, dan relasi dengan pembaca. Toko buku independen tidak perlu meniru sepenuhnya logika *marketplace* yang menekankan kecepatan, harga murah, dan kelengkapan stok. Toko buku independen memerlukan memperjelas ciri khasnya melalui kurasi yang kuat, ruang yang memiliki karakter, kegiatan komunitas, serta pengalaman berkunjung yang tidak dapat digantikan oleh platform digital. Oleh karena itu, para pengelola toko buku independen mesti menyadari bahwa bertahan bukanlah karena menjadi paling besar, tetapi karena ruang yang paling bermakna bagi publiknya. Pada titik ini peneliti juga ingin menekankan keberadaan toko buku independen menjadi salah satu pilar yang menyokong literasi di bangsa ini.

Kedua, pada perpustakaan yang menjadi tempat sumber informasi itu dikumpulkan dan diakses. Perpustakaan diharapkan untuk tidak lagi memosisikan dirinya semata-mata sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman koleksi, melainkan sebagai ruang sosial yang mampu menghadirkan pengalaman, percakapan, kurasi, dan keterhubungan antarpemustaka. Pada era disrupsi digital ini, perpustakaan tidak cukup jika hanya melakukan digitalisasi layanan. Perpustakaan juga perlu memperkuat fungsi ruang fisiknya sebagai tempat nyaman untuk membaca, berdiskusi, berkomunitas dan mengembangkan program-program

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Strategi Bertahan Toko Buku Independen pada Era Digital (Studi Kasus Toko Buku Independen di Yogyakarta)
Risky Juma'tul Ikhsan, Prof. Dr. Partini, SU.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

yang lebih partisipatif seperi klub baca, diskusi buku, pameran, kelas menulis, lokakarya literasi dan kolaborasi dengan banyak pihak.

Ketiga, bagi penerbit kecil, penulis, distributor alternatif, dan setiap pelaku ekosistem perbukuan. Peneliti menyarankan pentingnya membangun jejaring yang lebih kuat dan saling menopang. Toko buku independen dapat menjadi ruang penting bagi buku-buku yang tidak memperoleh tempat di jalur distribusi arus utama. Oleh karena itu, kerja sama antara toko buku, penerbit kecil, penulis, komunitas baca, dan penyelenggara kegiatan literasi perlu diperluas melalui sistem konsinyasi yang adil, diskusi buku keliling, katalog bersama, festival buku alternatif, serta program kurasi tematik lintas ruang. Upaya ini menjadikan ekosistem perbukuan jadi lebih hidup dan tidak hanya ditanggung oleh masing-masing toko.

Keempat, bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan. Peneliti menyarankan agar toko buku independen, perpustakaan komunitas, taman bacaan, dan ruang literasi kecil dilihat sebagai bagian dari infrastruktur budaya kota. Dukungan terhadap ruang-ruang tersebut sebaiknya tidak dilakukan dengan cara menyeragamkan atau mengintervensi ekonomi mereka. Sebaiknya ada kebijakan yang memungkin mereka bertahan agar ekosistem perbukuan di Indonesia menjadi lebih baik. Bentuk dukungan itu dapat berupa bantuan kegiatan literasi, subsidi ruang, kemudahan perizinan acara, pengadaan buku dari toko dan penerbit lokal, promosi wisata literasi, serta penyediaan ruang kolaborasi antara perpustakaan, sekolah, kampus, toko buku, dan komunitas.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Strategi Bertahan Toko Buku Independen pada Era Digital (Studi Kasus Toko Buku Independen di Yogyakarta)
Risky Juma'tul Ikhsan, Prof. Dr. Partini, SU.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

6.3 Limitasi Penelitian

Penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna, dan oleh karena itu memiliki banyak keterbatasan. Limitasi penelitian yang tidak dapat dihindari ialah, *pertama,* keterbatasan akses langsung peneliti terhadap banyaknya toko buku independen di Yogyakarta yang memiliki dimensi berbeda dengan informan yang ada dalam penelitian ini. Meskipun demikian, data yang didapat dari observasi langsung di toko buku dan ditambah dengan wawancara dengan informan penelitian ini sudah mencukupi untuk dapat menarik ke kerangkan analitis yang telah peneliti susun. *Kedua,* belum adanya penelitian yang membahas toko buku independen, apalagi melalui pendekatan kritis membuat penelitian ini sifatnya bisa menjadi pintu masuk bagi studi-studi serupa ke depannya.

Sehingga dari limitasi tersebut memunculkan celah penelitian yang dapat dilakukan oleh penelitian selanjutnya. Celah tersebut di antaranya; 1) perlu adanya penelitian yang lebih komprehensif dengan memperluas tema ini ke kota-kota lain di Indonesia agar dapat melihat perbedaan ekosistem, relasi, jejaring kolektif strategi bertahan dan praktik ruang di luar Yogyakarta, tentunya hal ini akan membuat penarikan kesimpulan yang lebih luas hingga konteks nasional. 2) Melihat saat ini banyaknya hadir perpustakaan komunitas, taman bacaan, kafe bertemakan literasi atau ruang budaya lain yang membuat peluang untuk dapat membandingkan toko buku dengan hal tersebut menjadi semakin luas, apalagi jika hal ini mengaitkan bagaimana mereka berhadapan dengan disrupsi digital. 3) Penelitian mengenai aspek ekonomi-politik toko buku independen seperti biaya sewa, sistem distribusi, hubungan dengan penerbit, kerja digital, serta kerentanan tenaga kerja di balik

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Strategi Bertahan Toko Buku Independen pada Era Digital (Studi Kasus Toko Buku Independen di Yogyakarta)
Risky Juma'tul Ikhsan, Prof. Dr. Partini, SU.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

keberlangsungan ruang-ruang tersebut. Dengan demikian, penelitian mengenai toko buku independen dapat berkembang tidak hanya sebagai kajian ruang budaya, tetapi juga sebagai kajian tentang keberlanjutan dan strategi bertahan di toko buku dengan kaitannya pada perubahan industri pengetahuan di tengah kebutuhan literasi masyarakat Indonesia dalam skala yang lebih luas.